

Candi Cangkuang dan Masjid Agung Manonjaya Survei Kesejarahan Cagar Budaya di Jawa Barat

Nurhasan*

Abstract: Among the most concrete, objective, authentic, and unique historical evidences are the archeologist inheritance, whether temple, grave, epigraphy, artefac, and other things that support the truth and validity as a historical event. Cangkuang Temple is the one of concrete evidence in West Java as exist as Central and East Java. This discovery is break the historian and archeologist's opinion who determines that the kings in West Java has no tradition to build the big monumental building as temple. Beside that, a number of inheritance from Islam period, such as grave and a group of traditional houses which include an interesting ethnographic object resource are needed to be conserved.

Kata Kunci: Situs, Candi Cangkuang, Masjid Agung Manonjaya.

DI ANTARA bukti-bukti sejarah yang paling konkret, obyektif, dan otentik, serta unik adalah berupa peninggalan-peninggalan arkeologis, baik berbentuk candi, makam, prasasti, artefak, atau benda-benda lain yang mendukung kebenaran serta validitasnya sebagai suatu peristiwa bersejarah. Candi Cangkuang adalah salah satu bukti yang nyata (konkret) bahwa daerah Jawa Barat pun mempunyai peninggalan berupa candi sebagaimana terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Temuan ini berhasil mematahkan pendapat para ahli arkeologi dan sejarah kuna yang pernah menganggap bahwa raja-raja di Jawa Barat tidak memiliki tradisi untuk mendirikan bangunan-bangunan besar monumental semacam candi. Di samping itu, di daerah itu juga ditemukan sejumlah peninggalan dari masa Islam berupa makam dan gugusan rumah adat tradisional yang merupakan salah satu sumber bahan kajian etnografi yang penting dan perlu dilestarikan. Obyek kesejarahan di situs candi Cangkuang sangat menarik untuk diteliti karena di samping mempunyai nilai bentang waktu yang sangat panjang (luas) dari

*Penulis adalah dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

zaman pra sejarah, klasik, dan Islam juga keunikan tersendiri baik dari segi material candi itu sendiri ataupun hubungan antara satu masa dengan masa yang lainnya.

Sementara peninggalan arkeologi masa Islam terdapat di daerah Manonjaya, Tasikmalaya, berupa Masjid Agung yang cukup megah yang dibangun pada akhir abad ke-19 M. Nilai estetika dari masjid bersejarah itu terletak pada tata letak, tata ruang, dan rancang bangunnya yang cukup unik perpaduan (gabungan) antara pengaruh asing dan tradisi lokal sendiri.

Tulisan ini merupakan hasil survei penulis yang bertujuan untuk: mengetahui riwayat kesejarahan situs candi Cangkuang (masa klasik dan Islam) dan Masjid Agung Manonjaya, memahami metode pemugaran, rekonstruksi, dan konservasi benda-benda arkeologis, memahami pentingnya peninggalan arkeologis sebagai data sejarah, dan menghindari kesalahpahaman interpretasi terhadap benda arkeologis. Dari hasil survei di lokasi dan wawancara (*interview*) ditambah studi kepustakaan dapat diperoleh gambaran secara global mengenai fungsi candi, cara merekonstruksi, hubungannya dengan makam Islam, fungsi Masjid Agung Manonjaya, dan seni arsitekturnya.

Situs Candi Cangkuang

Situs candi Cangkuang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Adapun kampung-kampung yang berbatasan langsung dengan situs candi Cangkuang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat: Kampung Cangkuang;
- Sebelah Timur: Kampung Loloan/Pasirteureup;
- Sebelah Utara: Kampung Ciakar, dan
- Sebelah Selatan: Kampung Tarisi.¹

Berdasarkan laporan yang ditulis oleh Vorderman pada 1894 yaitu: *Notulen Bataviassch Genootschap*, menyatakan bahwa di Cangkuang terdapat sebuah makam kuna dan sebuah arca. Akan tetapi dalam laporan itu ia tidak menyebutkan adanya batu-batu candi. Baru kemudian dalam buku inventaris kepurbakalaan tahun 1915, selain disebutkan sebuah arca, juga dilaporkan adanya pecahan-pecahan batu lingga dan sebuah batu landasan. Maka berdasarkan catatan dan sumber di atas pakar arkeologi Islam, Uka Tjandrasasmita pada 9 Desember 1966 berhasil menemukan reruntuhan batu tersebut. Pada saat ditemukan, batu-batu tersebut bersebaran. Batu-batu tersebut sebagian telah digunakan sebagai nisan-nisan kuburan oleh

penduduk setempat. Penduduk setempat menamakan candi itu sesuai dengan nama desanya yaitu Cangkuang.² Namun, menurut cerita rakyat sekitar, nama Cangkuang diambil dari nama sejenis tanaman yang banyak tumbuh di daerah itu, yaitu pohon cangkuang (sejenis pandan).³

Candi Cangkuang dan situsnya merupakan produk dari masa arkeologi klasik Indonesia yang memiliki rentangan waktu antara abad ke-7 hingga ke-8 M. Berdasarkan perbandingan arsitektural dengan candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, para arkeolog berpendapat bahwa candi Cangkuang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-8 M seperti candi Muncul di Jawa Tengah. Dengan demikian, bangunan candi Cangkuang dan situsnya harus dilindungi secara hukum karena telah berumur ratusan tahun. Hal itu sesuai dengan Monumenten Ordonantie (MO) tahun 1931 staatblad 238 khususnya pasal 1 yang menyebutkan bahwa setiap benda bergerak atau tidak bergerak yang berusia 50 tahun atau lebih dianggap sebagai benda yang patut dilindungi oleh undang-undang sebagai benda cagar budaya.

Rekonstruksi Situs Candi Cangkuang

Keberadaan benda-benda yang ditemukan di atas, mendorong Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala) untuk mengadakan survei lapangan. Selanjutnya, ditindaklanjuti dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat dan para alim ulama untuk melakukan penelitian yang intensif baik dengan metode survei maupun ekskavasi. Maka pada 1967-1968 dilakukanlah penelitian dan penggalian guna mencari batu-batu candi. Hasilnya, ditemukanlah sebuah fondasi candi dari batu berukuran 4,5 m x 4,5 m yang letaknya berdekatan dengan makam kuna yang oleh penduduk setempat disebutnya sebagai makam Arif Muhammad. Setelah diperoleh kesimpulan bahwa reruntuhan batu-batu itu layak untuk dipugar dan direkonstruksi –meskipun batu-batu candi yang berhasil ditemukan hanya sekitar 40% dari seluruh bangunan candi, namun cukup mewakili (representatif) karena meliputi bagian bawah candi, tengah, dan atapnya– maka pada 1974 kegiatan pemugaran dan rekonstruksi situs candi Cangkuang dimulai.

Pekerjaan itu dilakukan secara berkesinambungan dan dapat diselesaikan pada 1976.

Pada Desember 1976 candi tersebut diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan masa itu, Syarif Thayeb. Situs candi Cangkuang adalah bukti peninggalan arkeologis dan sejarah kuna dari masa klasik (Hindu dan Budha) di samping situs candi Batujaya, Karawang, Jawa Barat, yang baru-baru ini ditemukan dan belum diadakan pemugaran dan rekonstruksi.

Candi Cangkuang yang diperkirakan dibangun pada abad ke-8 M berbeda dengan kelaziman candi-candi yang ada di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, baik dari segi bahan, model rancang bangunan, ataupun hiasannya. Pada candi Cangkuang tidak terdapat sedikitpun torehan relief atau gambar, baik yang digunakan sebagai cerita –seperti pada candi Borobudur– ataupun candra sangkala/pertanggalan –seperti pada mihrab Masjid Agung Demak–, jadi sangat sederhana sekali bentuknya.

Adapun metode yang digunakan untuk merancang bangunannya adalah berpedoman pada relief garis yang terdapat pada tiap-tiap balokan batu yang paling pinggir dengan mengejar kelurusan garis dari balokan batu yang satu ke balokan batu yang lainnya. Dengan adanya kecocokan dan persesuaian pada saat penyusunan batu terse-

but, maka terlihatlah pada dinding bangunan candi gu-ratan relief berbentuk segi empat. Adapun untuk mengganti bagian candi yang hilang, di-buatlah tiruannya dari bahan semen dan beton. Batu asli candi sendiri berasal dari batuan jenis andesit. Konon, jenis batuan ini mudah dipahat dan tidak mudah patah.⁴

Tentang perkiraan usia bangunan candi, para ahli sejarah (sejarawan) belum dapat menentukan kapan didirikan-nya. Namun, menurut perkiraan sementara, para sejarawan menduga bahwa bangunan candi itu didirikan pada abad ke-8 M dengan cara melihat kelapukan batu dan seni pahatnya yang sederhana.

Bentuk Arsitektur Candi Cangkuang

Bangunan arsitektur candi Cangkuang memiliki denah berbentuk bujursangkar berukuran 4,5 m x 4,5 m, sedangkan tinggi keseluruhan bangunannya adalah 8,6 m. Pintu masuk candi berada tepat di tengah-tengah dan menghadap ke timur. Secara keseluruhan, bangunan ini dapat dibagi tiga bagian, yaitu: kaki candi, badan (tengah), dan atap.

Pada bagian kaki candi terdapat tangga masuk dengan pipi tangga di kiri dan kanannya. Tangga naik disusun dari papan-papan batu yang membentuk 8 undakan.

Kaki candi terbagi dalam tiga bagian. Bagian dasar dan atas memiliki jenis pelipit yang sama, yaitu pelipit rata dan padma. Pada bagian tubuh kaki candi tidak dijumpai adanya hiasan/ornamen (polos). Bagian tubuh candi terbagi dalam tiga bagian dan memiliki jenis pelipit yang sama dengan kaki candi. Pada tubuh candi, ambang pintu, dan bagian atas ambang pintu tidak terdapat hiasan sama sekali. Bagian terakhir adalah atap candi yang mempunyai empat tingkatan. Setiap tingkatan merupakan bentuk pengulangan dari bagian kaki atau tubuh candi. Hanya saja pada setiap tingkatan terdapat antefik tidak berhias dan memuncak. Tingkatan itu makin ke atas semakin mengecil dan diakhiri dengan kemuncak tunggal. Kemuncak paling atas dengan kemuncak yang ada pada tingkat atap yang berukuran lebih kecil memiliki bentuk dan struktur yang sama, terdiri atas komposisi pelipit rata dan berakhir pada garis lengkung. Sementara di antara simbar susut terdapat pasangan batu pipih segi lima.

Di dalam candi terdapat arca dalam keadaan duduk (kondisinya sudah tidak sempurna), terletak di atas sumuran seluas 0,9 m x 0,9 m dengan kedalaman 7 m. Posisi duduknya, kaki kiri diletakkan di singgasana, kaki kanan ber-

juntai ke bawah, menggantung di samping kepala lembu (nandi), tangan kanan dalam sikap waramudra, tetapi tangan kiri yang diletakkan di atas lutut kiri sikap ikonografisnya tidak jelas. Bantalan teratai (padmasana) berdaun dengan bentuk lekukan seperti gambar jantung dan dipahat tidak rata. Tampak kepala nandi pada kaki kirinya, tebal lapik sama tingginya dengan kepala nandi, sehingga memberi kesan bahwa kepala nandi hanya dipahatkan pada bingkai padma tersebut. Atas dasar kepala nandi itu, diduga arca tersebut merupakan perwujudan dewa Syiwa.⁵

Menurut cerita rakyat candi Cangkuang berfungsi sebagai sarana untuk penyebaran agama Hindu. Jadi tidak sama dengan candi di Jawa Tengah atau Jawa Timur, di mana selain sebagai sarana penyebaran agama, tempat ibadah, juga sebagai tempat penyimpanan abu jenazah. Sekarang, candi Cangkuang berfungsi sebagai obyek wisata yang indah.⁶

Hubungan Makam Islam dengan Candi

Makam yang terletak di sebelah selatan candi Cangkuang adalah makam Arif Muhammad. Menurut cerita rakyat yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dikuatkan oleh

buku kuna yang terdapat di Karangpawitan, Garut, bahwa beliau adalah tokoh penyebar agama Islam di Desa Cangkuang dan sekitarnya. Menurut keterangan penduduk setempat, Arif Muhammad adalah utusan kerajaan Mataram di masa pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo yang ikut menyerang tentara VOC pimpinan Jan Pieterszoon Coen di Batavia sekitar 1628-1629. Namun, penyerangan tersebut gagal. Kemudian karena merasa malu dan takut kepada Sultan Agung, Arif Muhammad tidak berani kembali ke Mataram dan melarikan diri ke daerah Cangkuang untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Penduduk setempat menyebutnya Mbah Dalem Arif Muhammad. Ketika melarikan diri beliau tidak sendirian, tetapi disertai para pengawalinya, di antaranya adalah adiknya sendiri yang bernama Danubaya. Danubaya pergi ke gunung Guntur –masih di daerah Garut– untuk menyebarkan agama Islam di sana.

Setelah beberapa lama, datanglah utusan dari kerajaan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Wirasuta untuk menjemput Arif Muhammad kembali ke Mataram, tetapi ia tidak ingin kembali ke sana. Akibatnya, terjadilah perselisihan antara Arif Muhammad dengan Tumeng-

gung Wirasuta, dalam peperangan itu Wirasuta kalah dan tewas. Mengenai kisah ini, sayangnya tidak ada keterangan yang pasti kapan terjadinya dan hanya menjadi cerita rakyat setempat saja. Ketika wafat Arif Muhammad dikuburkan di dekat candi Cangkuang, yang mungkin waktu itu keadaannya sudah runtuh dan rata dengan tanah.

Pada saat candi Cangkuang dipugar, makam ini juga turut dipugar. Makam tersebut terletak hanya 1 meter di sebelah selatan candi, dikelilingi kawat berduri dengan pintu masuk dari besi di tengah sisi bagian selatan. Posisi makam menghadap ke barat dan melintang dari utara ke selatan. Hasil rekonstruksi dan pemugaran, makam tersebut berukuran 2,6 x 0,7 x 0,7 m. Makam tersebut berdiri di atas lapik berukuran 3,95 x 3,95 x 0,10 m. Di sebelah timur makam dibuatkan lantai untuk memberikan tempat bagi para peziarah. Makam ini berdenah empat persegi panjang, masif, dan ukurannya makin ke atas semakin mengecil. Batu nisannya masing-masing berukuran 0,46 x 0,25 x 0,6 m dan jarak antara keduanya 1 m. Selain makam Arif Muhammad terdapat juga makam lainnya, yaitu di pemukiman Pengadegan yang terletak di puncak bukit di ujung barat Pulo Panjang tersebut.⁷

Adapun hubungan antara makam Arif Muhammad dengan candi Cangkuang diduga tidak ada, karena keduanya berbeda masanya, hanya saja kebetulan makam tersebut berdekatan dengan candi. Di antara peninggalan Arif Muhammad sebagai penyebar agama Islam di daerah itu adalah berupa kitab-kitab yang terdiri atas: Al-Qur'an, khutbah Jum'at, fiqh, dan tauhid yang disimpan di Site Museum Cangkuang. Semua peninggalan itu diperoleh dari penduduk Kampung Pulo.

Rumah Adat dan Larangan-Larangannya

Gugusan rumah adat terletak sekitar 15 m di sebelah barat pintu masuk situs candi Cangkuang. Secara administratif rumah adat ini berada di lingkungan Kampung Pulo yang menempati areal tanah seluas 2745 m². Lokasinya relatif lebih rendah dan lebih datar daripada makam dan candi, terdiri atas 6 buah bangunan tempat tinggal (tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang dari enam) dan sebuah masjid atau mushalla (karena bentuknya kecil). Keenam bangunan tersebut terletak pada dua jajaran, yaitu 3 jajaran bangunan di sebelah utara dan 3 lainnya di sebelah selatan, sehingga kedua jajaran rumah-rumah ini saling berhadapan. Di antara kedua jaja-

ran itu terdapat halaman seluas 450 m², dan di ujung barat halaman terletak bangunan masjid. Keenam rumah dan masjid tersebut adalah lambang daripada keturunan Arif Muhammad. Rumah dilambangkan untuk perempuan dan masjid untuk laki-laki, oleh karena jumlah keturunan Arif Muhammad 7 orang, terdiri atas 6 perempuan dan 1 laki-laki. Adapun larangan-larangan adat yang masih berlaku di Kampung Pulo adalah:

1. Jumlah rumah dan kepala keluarga tidak boleh lebih atau kurang dari enam ditambah dengan masjid. Jika salah satu keluarga yang mempunyai anak ingin menikah, maka setelah pernikahan berusia dua minggu serumah dengan orang tuanya, selanjutnya mereka harus meninggalkan Kampung Pulo. Bila nanti orang tuanya meninggal, maka anak yang keluar tadi berhak masuk kembali ke Kampung Pulo (sebagai aplus) dengan syarat anak perempuan.
2. Hari Rabu merupakan larangan bagi siapa saja (termasuk pengunjung) yang akan melakukan ziarah ke makam-makam keramat di situs candi Cangkuang. Alasannya, ketika Arif Muhammad menyebarkan agama Islam di Cangkuang yang saat itu masih beragama Hindu, hari Rabu adalah

hari kegiatan seluruh agama di daerah itu. Atas inisiatif kuncen hari Rabu dijadikan patokan untuk tidak berziarah ke makam-makam di Canguang.

3. Di Kampung Pulo tidak boleh memelihara binatang ternak besar berkaki empat/hewan yang biasa digembalakan, seperti: kerbau, sapi, kambing, dan lain-lain. Alasannya, untuk menjaga kelestarian tanaman sekitarnya dan menghindari kotoran-kotorannya.
4. Bentuk atap rumah / suhunan selamanya harus memanjang atau *jolopong*.
5. Tidak boleh memukul gong besar. Alasan untuk No. 4 dan 5 adalah: ketika Arif Muhammad hendak mengkhitan anaknya, terlebih dahulu diadakan pesta dengan diarak pakai tandu/*jampanna*/rumah-rumahan berbentuk *jure* diiringi hiburan dengan gong besar. Di tengah-tengah acara muncul angin besar yang menimpa anaknya sampai meninggal dunia. Sejak saat itulah dilarang membuat bentuk rumah beratap *jure* dan memukul gong besar.⁸

Situs Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya

Sejak abad ke-6 M daerah Tasikmalaya dan Ciamis sudah mempunyai tata pemerintahan sendiri yang menga-

tur kehidupan masyarakatnya dengan teratur. Berita mengenai hal ini (pemerintahan Galunggung awal) disebut dalam berita kerajaan Galuh, yang dimulai oleh:

1. Resi Guru, 448-490 Saka = 526-568 M.
2. Rajaputra Sutamansakti, 490-519 Saka = 568-597 M.
3. Kandihawan Rajaresi Dewaraja, 519-534 Saka = 597-612 M.
4. Wrtikandayun Prabu Galuh atau Rahiyangta Ri Menir 534-624 Saka = 612-702 M.

Di masa pemerintahan Wrtikandayun Prabu Galuh inilah diberitakan adanya Galunggung dan Denuh. Sekitar 400 tahun kemudian ditemukan sumber otentik yaitu prasasti Geger Hanjuang di Linggawangi, Leuwisari, Singaparna, termasuk daerah Galunggung. Sebagaimana diketahui bahwa Galuh berubah dari bentuk *kebataraan* menjadi kerajaan pada 1111 M, bersamaan raja Sunda di Pakuan Pajajaran yang dijabat waktu itu oleh Sang Lumahing Kreta (1065-1155 M). Dalam prasasti Geger Hanjuang disebutkan bahwa Saunggede (pusat kerajaan), dalam *Tjarita Parahijangan* pernah diserang oleh Prabu Surawisesa (1521-1535 M) sehingga hancurlah kerajaan tersebut.

Prabu Surawisesa adalah raja Pajajaran pengganti Sri Baduga Maharaja. Ketika itu Pajajaran sudah mulai lemah terdesak oleh gerakan pengislaman yang dipelopori oleh Cirebon dan Demak. Menurut sumber lain, daerah priangan diislamkan atas usaha Kian Santang, putra Sri Prabu Siliwangi/Sri Baduga Maharaja.

Dengan demikian, jika diurutkan pembabakan sejarah Jawa Barat sesuai dengan kitab *Negara Kertabumi* dapat diperiodesasikan sebagai berikut:

1. Kerajaan Silakanagara, dimulai dengan Dewawarman 130-358 M.
2. Kerajaan Tarumanagara, dimulai dengan Jayasingawarman -669 M.
- 3.a. Kerajaan Sunda, dimulai dengan Tarusbawa 669-739 M.
- b. Kerajaan Kendan, dimulai dengan Resi Guru 526-612 M.
- c. Kerajaan Galuh, dimulai dengan Kandiawan 612-1482 M.
4. Kerajaan Pajajaran, dimulai dengan Jayadewata 1482-1579 M.

Setelah itu muncullah pemerintahan Sukapura, di dahului masa pergolakan selama 10 tahun akibat persaingan antar tiga kekuatan besar di pulau Jawa pada awal abad ke-17 M, yaitu: Mataram, Banten, dan VOC di Ba-

tavia. Sukapura didirikan oleh Wirawangsa cicit Pangeran Kusumadiningrat, yang diberikan wewenang untuk memerintah di Sukapura oleh Sultan Agung dari Mataram. Kepala pemerintahannya disebut Bupati dan yang pertama adalah Tumenggung Wiradadaha (1641 M). Di masa pemerintahan Bupati Wiradadaha VIII, beliau memindahkan ibukotanya dari Sukaraja ke Harjawinangun / Manonjaya pada 1834 M, karena berfungsi sebagai pusat pemerintahan maka didirikanlah masjid dekat Kraton sebagai masjid agung Bupati.⁹

Sejarah Berdirinya Masjid Agung Manonjaya

Setelah pemindahan pusat pemerintahan (ibukota) Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya selesai pada 1834 M, Bupati Raden Tumenggung Danuningrat (bergelar Wiradadaha VIII) mendirikan sebuah masjid yang bagus di dekat kratonnya pada 1836 M. Letak masjid ini mengacu sebagaimana konsep kota-kota Islam di Nusantara, yaitu mempunyai komponen: 1. Kraton sebagai pusat pemerintahan, 2. Masjid sebagai sarana ibadah, 3. Alun-alun sebagai tempat berkumpulnya massa, 4. Pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian penduduk, dan 5. Pelabuhan sebagai sarana transportasi hu-

bungan dengan daerah lain. Namun, Manonjaya tidak mempunyai pelabuhan oleh karena letaknya agak ke pedalaman.

Masjid Agung Manonjaya yang semula kecil, dibangun di atas tanah wakaf seorang penduduk untuk sarana ibadah penduduk setempat. Setelah ibukota pemerintahan pindah ke sana wakaf tanah masjid tersebut diserahkan untuk kepentingan pemerintah Kabupaten. Masjid Agung tersebut terletak di sebelah barat kraton yang sekarang sudah hancur dan yang tersisa hanya tembok pagar depannya saja. Di depan bekas runtuhnya kraton itu terdapat mimbar yang dibuat permanen dan kokoh serta beratap menghadap persis ke alun-alun (lapangan). Dahulu, mimbar tersebut digunakan para Bupati untuk mengumpulkan rakyatnya. Alun-alun kraton keadaannya bersambung dengan Masjid Agung. Seperti halnya, letak antara kraton, Masjid Agung, dan alun-alun itu saling bersambung. Tidak jauh dari Masjid Agung terdapat pasar-pasar yang ada sekarang adalah bukan pasar yang ada dahulu. Konsep kota ini persis seperti konsep ibukota kerajaan Islam Banten. Sekitar 500 meter dari Masjid Agung ke arah utara terdapat makam para Bupati

yang pernah berkuasa di Manonjaya (Tasikmalaya).¹⁰

Bentuk Arsitektur Masjid Agung Manonjaya

Bentuk arsitektur Masjid Agung Manonjaya mempunyai corak perpaduan antara gaya Eropa dan tradisional (Jawa). Hal ini bukan karena disengaja. Menurut penuturan penduduk setempat, yang sangat dipentingkan adalah berdirinya masjid, bentuk dan coraknya terserah arsitek yang membuatnya. Dalam hal ini karena yang membangun adalah pemerintah Kabupaten Manonjaya dan saat itu pemerintah kolonial Belanda juga mempunyai pengaruh di sana, maka diduga sangatlah mungkin pembangunan Masjid Agung itu juga melibatkan arsitek asing, sehingga nampak bentuknya seperti sekarang –seperti halnya Masjid Agung Banten yang juga dipengaruhi corak asing.

Masjid Agung ini mempunyai dua bangunan utama, bagian dalam dan serambi. Bagian utama berbentuk persegi empat yang ditopang oleh 10 tiang penyangga. Di sebelah kiri ruangan dalam masjid terdapat tempat khusus untuk kaum perempuan yang disebut *pawestren*. Tiang penyangga itu terbuat dari beton yang ditengahnya terdapat kayu dan menyangga seluruh pilar-pilar kayu jati yang

ada di dalam masjid termasuk kaso-kaso usuknya. Di tengah ruangan dalam bagian atas terdapat atap yang berundak-undak berbentuk *meru* tingkat tiga. Fungsinya, sebagai alat ventilasi (keluar-masuk) udara, agar udara di dalam masjid selalu segar ditambah dengan udara yang masuk melalui jendela. Di bagian depan terdapat mihrab dengan mimbar yang dipasang permanen. Pintu mihrab tersebut terdiri atas tiga bagian yang menyatu. Ketika ditanyakan kepada bapak Aceng Sobana mengapa dibuat demikian? Ia mengatakan ada hubungannya dengan atap masjid yang berundak tiga, hal tersebut melambangkan tiga kesatuan dalam Islam, yaitu: syariat, tarekat, dan ma'rifat. Di atas pintu mihrab, terlihat tulisan Arab dalam bentuk kata Allah sebanyak 20 kata, melambangkan sifat 20-Nya Allah dalam kitab *Aqidah al-Awam*, dan tulisan Arab lainnya yang membentuk seni kaligrafi bergambar pedang.

Bagian serambi masjid berbentuk persegi panjang melintang ke bagian tengah bagian utama, mempunyai 8 buah tiang yang besar-besar seperti di dalam bangunan utama. Tiang-tiang itu berjajar dua, sebanyak 4 buah di sebelah kanan dan 4 buah lagi di sebelah kiri. Di bagian serambi masjid yang paling

dekat dengan halaman terdapat 2 buah menara kembar yang besar dan tinggi meruncing. Fungsinya, dahulu untuk balai pernikahan. Karena bangunannya tinggi menjulang, penduduk setempat jika ingin menikah menyebutnya ingin ke *balei nyuncung* (runcing). Di samping kanan dan kiri serambi masjid terdapat kolam tempat berwudhu' yang diairi dari sungai.¹¹

Adapun bangunan yang merupakan perpaduan antara gaya Eropa dan tradisional adalah: 1. Atap masjid yang berundak-undak, 2. *Pawestren* (ruangan khusus perempuan di bagian kiri masjid), dan 3. Mihrab, ketiganya bergaya asli tradisional. Sedangkan yang bergaya Eropa adalah: 1. Tiang masjid yang tinggi, besar, dan kokoh, 2. Dua buah menara kembar di serambi masjid, dan 3. Kolam tempat berwudhu di samping kiri dan kanan serambi masjid. Tiang-tiang yang tinggi, besar, dan kokoh ini mengingatkan kepada bangunan-bangunan Yunani kuno yang megah (Pantheon). Dua menara kembar itu bentuknya seperti mercusuar sebagai pos pengawasan –seperti di Masjid Agung Banten. Sedangkan kolam wudhu' terlihat seperti parit perbentengan yang biasanya diisi dengan air untuk berlindung dari serangan musuh. Masjid Agung selain se-

bagai sarana ibadah juga berfungsi sebagai tempat perlindungan di masa kolonial.

Pemugaran/Konservasi Masjid Agung Manonjaya

Tahap pemugaran dan konservasi Masjid Agung Manonjaya sebagian sudah selesai dan sebagian masih dikerjakan. Bagian yang sudah selesai adalah atap masjid dengan warna hijau daun mengkilap, begitu pula untuk kedua menaranya. Sedangkan yang sedang dikerjakan adalah: 1. Plafon/langit-langit dibuat sesuai dengan bentuk asalnya, yaitu ditinggikan agar balok kayu jati yang menjadi pilar-pilar masjid kelihatan dan nampak ornamennya, 2. Kaso-kaso usuk terbuat dari kayu jati, 3. Lantai/ubin direncanakan diganti dengan *terasso* berwarna merah agar sesuai dan kondusif suasananya, 4. Kolam wudhu' diperbaiki dan disesuaikan dengan bentuk masjid agar tidak mengganggu ketenangan orang yang sedang beribadah, 5. Kayu-kayu yang ada di dalam tiang sudah harus diganti, 6. Taman di sekitar masjid bentuknya akan disesuaikan, 7. Bangunan lain di sekitar masjid dipindahkan, 8. Mimbar masjid dibuat *mobile* dan tidak permanen agar mudah dipindahkan, 9. Di serambi masjid direncanakan didirikan perpustakaan, dan 10. Jendela mas-

jid diganti dengan yang baru.¹²

Penutup

Situs candi Cangkuang merupakan salah satu bukti peninggalan arkeologis dari masa klasik. Adapun dari masa Islam berupa makam Arif Muhammad yang terletak di sebelah selatan candi. Kedua obyek kesejarahan ini sangat menarik sebagai media penelitian dan tempat rekreasi karena dikelilingi oleh danau (situ) yang cukup luas dan indah. Sedangkan Masjid Agung Manonjaya memiliki daya tarik pada gaya bangunannya yang merupakan perpaduan antara Eropa dan tradisional. Di samping itu hubungannya dengan tokoh penyebar agama Islam (wali) di Pamijahan yaitu Syaikh Abdul Muhyi Safarwadi yang (konon) pernah menjabat sebagai kepala agama di Manonjaya. Hubungan tersebut ditandai dengan diberikannya cungkup masjid Pamijahan untuk Masjid Manonjaya yang sampai sekarang masih ada.

Catatan Akhir:

1. Cucu, *Bulletin Cagar Budaya Candi Cangkuang*, Site Museum Cagar Budaya Candi Cangkuang, Garut, 1991.
2. Widiati dan Sainah, *Laporan Pencagarbudayaan Situs Candi Cangkuang*, Ditlinbinjarah, Depdikbud, Cet. I, 1989.

3. Amat Rahmat, (Kepala Seksi Kebudayaan Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat), *Ceramah dan Tanya Jawab*, 9 Mei 1991.
4. Widiati dan Sainah, *Laporan... op. cit.*
5. *Ibid.*
6. Amat Rahmat, *Ceramah dan Tanya Jawab*, 9 Mei 1991.
7. *Ibid.*
8. *Ibid.*
9. R. Unang Sunardjo, dkk., *Hari Jadi Tasikmalaya*, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tasikmalaya, Jawa Barat, Cet. I, 1978.
10. *Ibid.*
11. Aceng Sobana, (Sekretaris Pemugaran Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya), *Ceramah dan Tanya Jawab*, 12 Mei 1991.
12. *Ibid.*

Daftar Pustaka

- Aceng Sobana, (Sekretaris Pemugaran Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya), *Ceramah dan Tanya Jawab*, 12 Mei 1991.
- Amat Rahmat, (Kepala Seksi Kebudayaan Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat), *Ceramah dan Tanya Jawab*, 9 Mei 1991.
- Cucu, *Bulletin Cagar Budaya Candi Cangkuang*, Site Museum Cagar Budaya Candi Cangkuang, Garut, 1991.
- R. Unang Sunardjo, dkk., *Hari Jadi Tasikmalaya*, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tasikmalaya, Jawa Barat, Cet. I, 1978.
- Widiati dan Sainah, *Laporan Pengcagarbudayaan Situs Candi Cangkuang*, Ditlinbinjarah, Depdikbud, Cet. I, 1989.

Rasulullah saw. telah bersabda :

مَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

Siapa yang merendah diri maka Allah akan memuliakannya, dan siapa yang sombong (besar diri), Allah akan menghinanya.

Ibrahim bin Ad-ham ra. berkata :

مَا صَدَقَ اللَّهُ مِنْ أَحَبِّ الشُّهُرَةِ

Tidak benar-benar bertujuan kepada Allah, siapa yang ingin masyhur (terkenal).

Ayyub Assakh-tiyaany ra. berkata :

وَاللَّهُ مَا صَدَقَ اللَّهُ عَبْدًا إِسْرَهُ أَنْ لَا يَشْعُرَ بِمَكَانِهِ

Demi Allah tiada seorang hamba yang sungguh-sungguh ikhlas pada Allah, melainkan ia merasa senang, gembira jika ia tidak mengetahui kedudukan dirinya.